

**KEGIATAN EKONOMI DAN SOSIAL KEAGAMAAN SUPORTER
SEPAK BOLA BRIGATA CURVA SUD PSS SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh :

SUKRON MAHMUD

NIM : 09540052

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2014



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Masrur, S.Ag., M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sukron Mahmud
NIM : 09540052
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)

Judul Skripsi : **POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN AGAMA SUPORTER SEPAK BOLA BRIGATA CURVA SUD PSS SLEMAN YOGYAKARTA**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama (SA) pada fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Desember 2013

Pembimbing

Masrur, S.Ag., M.Si

NIP : 19691029 200501 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukron Mahmud
NIM : 094540052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Pirikan Krajan Rt.08 Rw.05, Secang, Magelang
Telp/Hp : 085743103066
Judul Skripsi : **POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI
DAN AGAMA SUPORTER SEPAK BOLA BRIGATA CURVA SUD
PSS SLEMAN YOGYAKARTA**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalakan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Desember 2013

Saya yang menyatakan



Sukron Mahmud

09540052



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/1532/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL
EKONOMI DAN AGAMA SUPORTER
SEPAK BOLA BRIGATA CURVA SUD PSS
SLEMAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sukron Mahmud

NIM : 09540052

Telah dimunaqasyahkan pada : 31 Desember 2013

Nilai munaqasyah : 83 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Masroer, Ch, Jb, M.Si

NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji I

Dr. Muhammad Amin Lc, MA
NIP. 19630604 199203 1 003

Penguji II

Dr. Moh. Soehada S.Sos, M. Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

Yogyakarta, 08 Juli 2014

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam

Dekan



Dr. H. Syaifan Nur, M.A

NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

No Leader Just Together
(BCSXPSS)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

Ayahku Marsudi dan ibuku Kartini atas segala do'a, kasih sayang dan tiap tetes peluh yang keluar dari tubuh mereka yang tidak dapat digantikan dengan apa pun.

Untuk kakak-kakaku Zumaroh, Uswatun Khasanah, EndangFajriyah yang takhenti-hentinya memberikan motivasi.

Untuk Wahyu Suranti yang selalu memberikan perhatian, semangat, dan harapan.

Almamater UIN Sunan Kalijaga terutama jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin danPemikiran Islam.



ABSTRAK

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang Kehidupan Ekonomi dan Sosial Keagamaan Suporter Sepak Bola Brigata Curva Sud PSS Sleman Yogyakarta, bahwa adanya suporter adalah pemain keduabelas yang dikatakan paling fanatik dan antusias dalam membela klub yang dicintainya. Susah maupun senang, hati mereka melebur menjadi satu saat tim mereka berjuang meraih kemenangan. Inilah sepakbola yang telah membuka mata mereka seperti pahlawan yang sedang berjuang dengan mengusung gengsi dan harga diri mereka dipertaruhkan di stadion hanya untuk menyandang gelar sang pemenang. Seperti halnya Brigata Curva Sud (BCS) telah melaksanakan diplomasi public lebih baik daripada pemerintah, terlebih Menteri Pemuda dan Olahraga negeri ini. BCS sudah menjadi agen perubahan paradigam suporter Indonesia, bahkan dunia telah mengakuinya.

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari pengurus PSS Sleman, pengurus supporter Slemania, BCS dan juga beberapa pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam menjalankan roda organisasi suporter Slemania maupun BCS. Pengumpulan data dengan jalan melakukan tanya jawab berupa wawancara. Dalam pelaksanaannya penulis sebagai pencari data di lapangan akan berhadapan langsung dengan narasumber yakni pengurus PSS Sleman, pengurus supporter Slemania dan BCS.

Hasil penelitian didapatkan bahwa kondisi sosial ekonomi dan keagamaan supporter PSS Sleman yaitu dilihat dari latar belakang sosial budaya, supporter mayoritas dari mereka berasal dari kelas menengah kebawah. Seiring munculnya unit usaha yang diciptakan parasuporter BCS seperti BCS Shop, BCS Mart, PSS Store, Elja Ngangkring yang kemudian mampu merubah perekonomian bagi PSS Sleman maupun para supporter sendiri. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh supporter PSS baik dari kelompok supporter Slemania dan BCS diantaranya adalah bersama-sama melakukan ritual keagamaan untuk PSS menjelang dan sesudah pertandingan serta beberapa kegiatan yang sifatnya sosial seperti menjenguk bagi sesama yang tertimpa musibah. Dari berbagai pernyataan dapat disimpulkan adanya dukungan dari supporter yang mempunyai kesamaan tujuan mendukung dan memajukan perekonomian supporter maupun klub yang terjadi merupakan wujud dari solidaritas mekanis. Solidaritas mekanis yang ada pada supporter PSS Sleman telah mengalami perubahan sosial dimana muncul sifat individual dimana mereka telah menjadi masyarakat modern dengan melakukan kegiatan ekonomi. Dari perubahan sosial tersebut muncul solidaritas organis (pembagian kerja) yang merupakan disintegrasi dari solidaritas mekanis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur patut kita haturkan kepada sang pencipta sejati atas segala keindahan, Tuhan semesta yang telah menciptakan manusia dan menitipkan segala kreatifitas-Nya kepada manusia, sehingga jadilah manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini. Shalawat serta salam tidak lupa tidak terlupakan untuk sosok yang terang dalam gelap gulita sebagai cahaya, sebagai purnama dalam kegelapan yaitu baginda Muhammad SAW. Melalui beliau Allah mengirimkan Jibril sebagai mediator wahyu, ilham serta mimpi bagi umat manusia sehingga kita dapat merasakan keindahan dan kesejatan Islam sebagai Agama *Rahmatan li al-amin*, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penyusun skripsi dengan judul “Kegiatan Ekonomi dan Sosial Keagamaan Suporter Sepak Bola Brigata Curva Sud PSS Sleman” ini dapat tersusun dan terselesaikan karena bantuan beberapa pihak, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Ibu Inayah Rohmaniyah S.Th.i, S.Ag, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama.
4. Masrur, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik.
5. Seluruh Dosen dan staf TU Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, khususnya Dosen dan staf jurusan Sosiologi Agama.

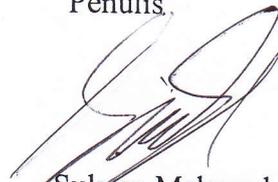
6. Kedua orang tuaku Marsudi dan Kartini yang tidak henti-hentinya memimbingku sampai saat ini.
7. Keluarga besar suporter PSS, Brigata Curva Sud, Slemania, beserta manajemen PSS, yang memberikan banyak inspirasi serta kemudahan dalam pengerjaan skripsi.
8. Keluargaku University for PSS, Putranto Wicaksono, Henrico Pradita, Nova Pratishtita, Andita, terima kasih atas persaudaraan yang kalian berikan.
9. Sahabat-sahabat KARISMA (Keluarga Mahasiswa Magelang) Aulia Wafda, Ridho Anas Akbar, Pamor Bayu Nuswantoro, Abdi Yanuar, Wisnu, Andri Faisal, keluarga selamanya.
10. Teman-Teman terbaikku Sosiologi Agama 09, Fahrudin, Faiq, Sarjono, Jainudi, Faras, Niken, Sukri, dan masih banyak lagi.
11. Anak kos pak Totok M.Tashfin Faras, Arie Rahman, terima kasih untuk segalanya.
12. Keluarga Disade Konveksi yang memberiku sedikit masa depan.
13. Semua pihak yang terlibat dalam pengerjaan skripsi ini.

Akhirnya kepada seluruh pihak tersebut diatas, yang telah memberikan motivasi serta masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, harapan penulis semoga karya ini bisa

memberikan manfaat baik bagi masyarakat Indonesia. *Amin ya
Rabbal Alamin*

Yogyakarta, 17 Desember 2013

Penulis,



Sukron Mahmud
09540052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Penelitian	12
1. Konsep Sosial Ekonomi Masyarakat	12
2. Konsep Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat.....	15

3. Konsep Kondisi Ekonomi Masyarakat.....	19
4. Solidaritas Sosial.....	20
F. Metode Penelitian.....	21
1. Sumber Data.....	21
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	21
3. Metode Analisis Data.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II SEJARAH PSS SLEMAN DAN	
PERKEMBANGANNYA.....	25
A. PSS Sleman.....	25
B. Stadion.....	
C. Slemania.....	36
BAB III GAMBARAN EKONOMI SUPORTER PSS	
SLEMAN	43
BAB IV KONDISI KEAGAMAAN SUPORTER PSS SLEMAN	
.....	51
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



TABEL

1. Pembagian Wilayah Administrai Kabupaten Sleman..... Tabel
2.1



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepakbola dan suporter adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada sepakbola disitu ada suporter. Sepakbola telah mengubah pikiran normal manusia menjadi tergila-gila. Tidak memandang tua, muda maupun anak-anak, kecintaan mereka terhadap klub yang dibelanya telah menjadikan bukti kesetiaan mereka terhadap klub yang dicintainya. Mereka rela mengeluarkan biaya untuk mendukung kesebelasannya. Disudut-sudut jalan dipasang berbagai hiasan bendera maupun spanduk dengan berbagai warna kebesarannya merah, hijau, maupun biru telah menjadi simbol dan identitas mereka.

Suporter adalah pemain keduabelas yang dikatakan paling fanatik dan antusias dalam membela klub yang dicintainya. Susah maupun senang, hati mereka melebur menjadi satu saat tim mereka berjuang meraih kemenangan. Inilah sepakbola yang telah membuka mata mereka seperti pahlawan yang sedang berjuang dengan mengusung gengsi dan harga diri mereka dipertaruhkan di stadion hanya untuk menyandang gelar sang pemenang.

Suporter sepak bola yang *fanatis*, merupakan sekumpulan kelompok (komunitas) yang mempunyai sikap "*kegila-gilaan*" pada tim yang didukungnya, atau bisa dibilang mempunyai perasaan emosional tersendiri, setiap kali tim dukungannya bertanding. kelompok itu akan membela atau mendukung timnya dengan sepenuh emosi dan energi yang dimilikinya dan meluapkan hal itu melalui atribut baik pernak-pernik aksesoris, lagu-lagu *mars* tim yang di dukungnya dan melakukan konvoi setelah pertandingan selesai.

Kelompok atau perkumpulan ini digunakan seseorang untuk menegaskan identitas sosialnya atau sekedar untuk menunjukkan sikap dan tindakan kepada orang lain. Dan dalam perkembangannya, saat seseorang hidup dan menjadi bagian dari sebuah kelompok, orang tersebut akan cenderung menjadi fanatik kepada kelompoknya. *Fanatisme* seperti ini dapat menimbulkan dampak buruk misalnya, konflik sosial jika seseorang yang *fanatik* tak mampu mengendalikan dirinya. Bila dijabarkan, *fanatisme* mempunyai pengertian sebagai berikut sebuah keadaan dimana seseorang atau kelompok yang menganut paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan (membabi buta) sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan atau konflik serius.

Pada saat ini, saat sepakbola sudah menjadi industri, Peranan fanatisme Slemania buat PSS pun menjadi berkembang tidak hanya sebagai objek pelengkap saja. Slemania menjadi bagian dari prestasi dan keberhasilan yang dicapai oleh PSS. Berangkat dari sana, Slemania pun mulai mengembangkan sayapnya dalam berbagai bentuk aktualisasi diri, mulai dari peningkatan pengkoordiniran massa dengan dibentuknya “distrik” di berbagai wilayah pada kantong-kantong Slemania, Penjualan *Merchandise*, pembuatan album kompilasi, hingga *tour organizer* yang menyelenggarakan pemberangkatan rombongan Slemania ketika mendukung PSS apabila bermain tandang.

Bentrokan antar suporter sering terjadi baik didalam maupun diluar stadion. Tidak hanya di stadion saja yang ramai dipenuhi para suporter, di bar, cafe dan tempat perjudianpun sering di banjiri para suporter. Mereka tidak hanya sekedar

menonton sepakbola akan tetapi ada juga yang mencari peruntungan di meja judi. Inilah sepakbola yang telah membutakan pikiran orang. Banyak orang yang menganggap lapangan adalah kiblatnya suporter yang mereka kelilingi selama pertandingan berlangsung. Panas, hujan tidak mereka pedulikan asalkan mereka bisa melihat tim yang di cintainya bertanding.

Di Indonesia, suporter divonis memperburuk citra sepakbola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban merupakan, pranata sosial sampai prasarana umum merupakan citra buruk yang melekat pada suporter sepakbola Indonesia. Kerusuhan suporter yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan isu baru, karena sejak lama sebenarnya sudah sering terjadi.¹

Kerusuhan suporter memang bukan hal baru di dunia sepakbola. Gengsi dan harga diri mereka pertaruhkan di lapangan saat tim kesayangan mereka bertanding. Suporter adalah penyemangat di saat timnya membutuhkan suntikan psikologis. Suporter akan terus berteriak dan bernyanyi guna memberikan dukungan kepada tim kesayangannya. Sejarah kehadiran suporter atau penonton sepakbola sudah sama tuanya dengan kemunculan olahraga sepakbola itu sendiri. Namun, kehadiran suporter tersebut menjadi begitu berarti dan menjadi unsur penting dalam pertandingan sepakbola.

Suporter sepakbola pada umumnya adalah kalangan anak-nak muda dari usia sekolah lanjutan pertama hingga mahasiswa. Kondisi ekonomi jelas sangat

¹ Hempri Suyatna, *Suporter Sepakbola Tanpa Anarkis Mungkinkah ?*, (Yogyakarta: Departemen Litbang Slemania dan Media Wacana 2007) hal. 38.

mempengaruhi anggota yang akan mendukung seperti pembuatan kaos, atribut hingga pembelian tiket masuk ke stadion. Jelas hal ini membutuhkan dana. Secara ekonomi jelas mereka masih ditopang oleh bantuan orang tua. Kehidupan sosial mereka pun lebih banyak dari kelompok-kelompok pemuda kampung hingga "genk motor".

Sepakbola dalam fungsi sebagai sebuah harapan bagi mereka yang kurang beruntung dan merupakan golongan ekonomi menengah kebawah perlahan-lahan mempunyai kecenderungan untuk menjadi sebuah paham baru dan bahkan menjadi sebuah agama, dalam hal ini adalah keyakinan yang tertanam kuat.

Perspektif Taylor menyatakan bahwa hooliganisme (dipaparkan untuk menjelaskan fanatisme) sepakbola harus dijelaskan sesuai dengan perubahan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dia melihat Sepakbola secara tradisional sebagai olahraga laki-laki kelas pekerja, dimana klub sangat terikat dengan komunitas sekeliling mereka. Fans kelas pekerja merasa bahwa klub adalah suatu "demokrasi partisipatoris", dimana pandangan mereka punya daya tawar dalam ruang dewan pengurus atau di lapangan.²

Sering kali terdengar kata fanatik atau fanatisme pada berita atau satu hal yang berhubungan dengan agama dan olah raga tetapi jarang yang mengetahui deskripsi secara jelas mengenai fanatik atau fanatisme. Jika ditelusuri lebih dalam, sebenarnya kata fanatisme berasal dari kata fanatik, yang dalam kamus bahasa Indonesia artinya adalah teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran politik, agama, dan

² Zaenal Muhtadin, *Faktor Penyebab Perilaku Agresif*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 2008) hal. 5.

sebagainya. Ini diperkuat oleh pendapat dari J.P Chaplin ³, mengenai fanatik yaitu satu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab.

Suatu sikap tersebut bisa berdasarkan pemikiran dan pemahamannya yang tidak berubah-ubah atau tetap terhadap satu segi pandangan, yang menurut Winston Churchill bahwa “*A fanatik is one who can't change his mind and won't change the subject*” dengan artian bahwa seseorang yang fanatik yang mana tidak bisa berubah pemikirannya dan tidak akan berubah pokok materi. Fanatisme sendiri diartikan sebagai suatu faham fanatik terhadap suatu hal, karena dalam EYD, kata yang berakhiran isme adalah merupakan faham. Fanatik berbeda dengan fanatisme, fanatik merupakan sifat yang timbul saat seseorang menganut fanatisme (faham fanatik), sehingga fanatisme itu adalah sebab dan fanatik merupakan akibat.⁴

Pemuda memang orang yang luar biasa. Mereka mampu mengarahkan segenap diri mereka jika mereka sangat ingin akan sesuatu tersebut. Dalam hal ini, hal-hal yang dapat dilakukan oleh para pemuda adalah melalui kegiatan-kegiatan positif. Banyak kegiatan positif jika pemuda menjadi suporter sepakbola. Komunitas seperti ini memberikan dampak langsung bagi mereka para pemuda dalam memandang masalah intoleran beragama. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat para pemuda itu semakin memiliki perilaku toleran dalam beragama karena mereka bergabung dalam satu tempat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan agama. Ketika semakin sering mereka berinteraksi, maka kerukunan beragama pasti akan tercapai.

³ Hemptri Suyatna, *Suporter Sepakbola Tanpa Anarkis Mungkinkah ?* (Yogyakarta: Departemen Litbang Slemania dan Media Wacana 2007) hal. 24.

⁴ Hemptri Suyatna, *Suporter Sepakbola Tanpa Anarkis Mungkinkah ?* (Yogyakarta: Departemen Litbang Slemania dan Media Wacana 2007) hal. 24.

Beberapa contoh nyata dari kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam komunitas suporter sepakbola antara lain, yakni pada tahap awal pembentukan kelompok suporter sepakbola, pemuda yang berasal dari berbagai latar belakang akan saling berkomunikasi dan saling kenal. Pada kegiatan inti, seperti menonton langsung ke stadion, atau di tempat lain dilaksanakan nonton bareng (nobar), *tour* bersama, maupun *gathering* pemuda akan bisa belajar berorganisasi secara sederhana, dan manajemen kegiatan yang sudah direncanakan.

Kegiatan lain para suporter Slemania, seperti bakti sosial, kunjungan ke rumah anggota yang tertimpa musibah, dan menambah relasi usaha/bisnis antar sesama anggota. Kegiatan ini telah membuka pikiran khususnya bagaimana saya bisa menjunjung tinggi arti toleransi yang sebenarnya. Rangkaian kegiatan suporter sepakbola mendukung dalam upaya membangun kerukunan beragama. Selama tidak ada kepentingan kalangan radikal di balik komunitas suporter sepakbola ini yang menjadikan Pemuda yang akan berperan sebagai pengganti pemimpin bangsa dan pelangsup kehidupan di masa yang akan datang, ternyata malah ikut andil dalam proses kehidupan plural yang tidak sesuai seperti yang terjadi. Mereka yang masih “hijau” dijadikan sebagai alat bagi kalangan radikal tersebut yang tidak menginginkan kehidupan plural tersebut untuk menghancurkan dan memecahbelahkan antar umat beragama.

Kita ini hanyalah bangsa yang kebingungan mencari identitas dirinya, kita ini menggilai Sepakbola dan rela mati karenanya hanya karena kita butuh eskapisme semu akibat kegagalan hidup kita sebagai sebuah negara multi etnis

yang dipersatukan oleh sebuah Republik. Namun, yang pasti tiap pemuda Indonesia nyaman, dan bisa bersatu dengan komunitas ini. Idealnya, berangkat dari hal tersebut, disadari bahwa sebenarnya pemuda Indonesia adalah tiga warga, yakni warga manusia, warga negara dan warga agama. Alangkah lebih baik mendahulukan dasar pertimbangan hubungan dengan sesama sebagai sesama warga manusia. Sebab negara dan agama ada untuk manusia, bukan sebaliknya manusia dikurbankan demi agama dan negara.

Slemania merupakan organisasi sekaligus identitas bagi pendukung kesebelasan PSS Sleman. Slemania memiliki organisasi bagian untuk suporter perempuan yang bernama Slemona. Slemania dideklarasikan di Ghriya Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta pada 22 Desember 2000. Anggota Slemania sangat beranekaragam dari yang tidak mengenyam bangku sekolah, menempuh jenjang pendidikan tinggi, Begitu juga dengan latar belakang ekonomi dan profesi.

Slemania memiliki slogan sebagai "Suporter Edan Tapi Sopan", dan pernah terpilih sebagai nominator suporter favorit dalam Sepak Bola Award-ANTV 2003 bersama The Jakmania dan Laskar Benteng Viola. The Jakmania akhirnya terpilih sebagai penerima penghargaan tersebut. Slemania kembali terpilih sebagai nominator dalam Sepak Bola Award-ANTV 2004 bersama dengan Viking Persib dan The Macz Man. Slemania akhirnya meraih penghargaan tersebut. Salah satu kebiasaan anggota Slemania adalah menempati tribun (tempat) khusus yang disebut tribun Slemania, dan biasa bernyanyi dan beratraksi saat pertandingan.

Seiring sejalannya waktu muncul berbagai kelompok supporter yang dilatarbelakangi dari berbagai faktor serta gaya hidup. Pada Tahun 2010, muncul kelompok yang ingin memberikan kontribusi bagi kemajuan klub yang mereka sebut Brigata Curva Sud (kelompok tribun selatan), Brigata Curva Sud (BCS), terinspirasi dari suporter Itali (Ultras) seperti dari segi gaya berpakaian, menyanyikan yel-yel bahkan atribut-atribut dalam mendukung tim. Besar pengaruh mereka terhadap klub PSS SLEMAN dan perekonomian dapat dilihat dari progam-progam perekonomian yaamg sudah dijalankan seperti ; Curva Sud Shop, Curva sud Market dan progam yang baru adalah Elja Ngankring, sebagian keuntungan dari progam-progam tersebut diberikan ke klub. Tidak lepas dari kehidupan suporter mereka juga memiliki tingkat religiusitas beragam. Bagi yang muslim tidak pernah melupakan ibadah sholat ketika tour ke luar kota untuk mendukung tim kebanggaan, bahkan di hari-hari besar agama banyak kegiatan yang mereka lakukan seperti ta'jilan dibulan puasa, pengajian, santuan anak yatim dan selalu silaturrahmi terhadap pemain.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh supoter PSS, Slemania maupun BCS (*Brigata Curva Sud*) memang belum banyak dilakukan tetapi paling tidak acara buka puasa bersama, membagi takjilan dan mengunjungi panti asuhan pada bulan Ramadhan 1434 Hijriah lalu merupakan langkah awal kegiatan suporter yang mengarah pada kegiatan keagamaan.⁵ Sebenarnya untuk ibadah, sebelum berangkat ke stadion untuk mendukung kesebelasan kesayangannya para suporter biasanya melakukan shalat berjamaah di masjid yang mereka lalui atau berjamaah

⁵ "Aksi Suporter PSS di Bulan Ramadhan", *Harian Kedaulatan Rakyat*, 16 Juli 2013, hal. 9.

di salah satu stadion Maguwoharjo. Artinya para suporter ini juga tidak meninggalkan kewajibannya dalam menjalankan ibadah.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena peneliti olahraga sepakbola merupakan olahraga yang paling populer di dunia bahkan di Indonesia, Setiap pertandingan sepakbola selalu dihadiri oleh suporter pendukung kesayangan. Mereka rela menonton pertandingan kesayangannya dengan berbagai cara. Seperti diketahui sebagian besar suporter sepak bola adalah anak-anak muda dengan status pelajar dan mahasiswa.

Bagaimana sebenarnya kehidupan sosial dan ekonomi mereka sebagai pendukung kesebelasan kesayangan seperti PSS Sleman. Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut kehidupan suporter PSS Sleman dari tinjauan sosiologi dari aspek kehidupan sosial dan ekonominya maka peneliti ini peneliti mengambil judul "Kegiatan Ekonomi dan Sosial Keagamaan Suporter Sepak Bola Brigata Curva Sud PSS Sleman".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. apakah kegiatan ekonomi suporter PSS guna memajukan perekonomian sepak bola PSS Sleman?
- b. Apa saja kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan para suporter PSS Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan berbagai kegiatan ekonomi para suporter PSS Sleman.
- b. Menjelaskan bentuk kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh suporter PSS Sleman.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

Kegunaan penelitian ini terbagi atas dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat akademik
 - a) Sebagai tambahan literatur atau bahan kajian dalam studi ilmu sosiologi agama.
 - b) Sebagai bahan informasi ilmiah bagi peneliti-peneliti lain
2. Manfaat praktis
 - a) Sebagai salah satu bahan untuk melihat model gerakan organisasi suporter sepakbola di berbagai daerah khususnya di DI Yogyakarta.
 - b) Sebagai masukan bagi para pelaku dan pembina sepakbola dari tingkat lokal sampai nasional.
 - c) Mengubah persepsi masyarakat tentang citra buruk supporter sepak bola.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap literatur-literatur yang membahas tentang kehidupan ekonomi suatu kelompok supporter bola belum ada,

namun sebagai tulisan yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi suatu kelompok yang pada intinya menyerupai dengan karya ilmiah ini, sehingga bias dijadikan sebagai pedoman penulisan.

Pertama, dalam skripsi Auliya Insani Yunus mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin Makassar, tentang “Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar” yang menjelaskan tentang perilaku sosial manusia dengan dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal usul pertumbuhannya, serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya.

Kedua, dalam skripsi Noptika Danu Hermawan mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang menulis tentang “Studi Tentang Kelompok Suporter Pasoepati di Surakarta” yang menjelaskan tentang munculnya fenomena supporter terorganisir dipelopori oleh supporter negara-negara di Eropa. Di Italy dikenal dengan Ultras, Inggris dikenal dengan Hooligans.

Kelompok supporter tersebut muncul dengan berbagai aksi yang teatrikal, seperti kostum dan atribut yang mencolok, anggota tubuh yang dicat. Keberadaan supporter sepakbola memiliki dua peran sekaligus yaitu sebagai penampil dan penonton.

Ketiga, dari thesis Paudra Jhalugilang masiswa pascasarjana Universitas Indonesia tentang “Makna Identitas Fans Club Sepak Bola (Studi Kasus: Juventus Club Indonesia)”. Disitu menjelaskan penelitian yang berupa deskriptif mengingat data yang dikumpulkan berupa penjelasan dari narasumber yang

dijadikan informan dan memakai kode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasilnya melihat bagaimana identitas terbentuk dari proses eksplorasi seperti keluarga maupun teman.

E. Kerangka Penelitian

1. Konsep Sosial Ekonomi Masyarakat.

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.⁶

Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya.⁷ Manaso Malo juga memberikan batasan tentang kondisi sosial ekonomi yaitu, Merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat. Pemberian posisi disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.⁸

Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antar satu dengan yang lain, paguyuban, sifat kegotong-royongan

⁶ Mulyanto Sumardi, dan Hans Dieter-Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Rajawali, 1982) hal. 21.

⁷ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2000) hal. 122.

⁸ Manase Malo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Karunika, 2001) hal. 75.

dan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan, sedangkan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat ini terdiri dari kepemilikan rumah tempat tinggal, luasnya tanah garapan atau tanah yang dimilikinya.

Mengenai kondisi sosial ekonomi, Yuliati menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok di mana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan *culture activity*, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena disamping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah maupun ragamnya.⁹

Sementara W.S Winke menyatakan bahwa pengertian status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang.

Selanjutnya Mubyarto berpendapat tinjauan sosial ekonomi penduduk meliputi aspek sosial, aspek sosial budaya, dan aspek Desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Aspek ekonomi dan

⁹ Yuliati, Yayuk dan Mangku Pirnomop. *Sosiologi Pedesaan*. (Malang:Pustaka Utama. 2003) Hal 78.

peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa.¹⁰ Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga mereka cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya. Menurut pendapat Sajogyo dalam hubungan dengan pola berusaha tani, perbedaan status seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh pola penguasaan lahan, modal, teknologi, dan luasnya lahan pemilikannya.¹¹

Menurut Sumardi dan Hans Dieter Evers keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.¹²

Aspek sosial ekonomi dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya.¹³

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan

¹⁰ Mubyarto (ed).. *Kisah-kisah IDT, Penuturan 100 Sarjana Pendamping*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Aditya Media, 2001) hal 111.

¹¹ Sajogyo. *Sosiologi Pedesaan*. (Yogyakarta, Gadjah Mada Press. 2005) hal. 92.

¹² Mulyanto Sumardi, dan Dieter-Evers, Hans, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Rajawali, 1982) hal. 21

¹³ Mubyarto (ed).. *Kisah-kisah IDT, Penuturan 100 Sarjana Pendamping*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Aditya Media, 2001) hal.114.

barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitanya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

2. Konsep Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kondisi diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi. Sedangkan kondisi sosial masyarakat diartikan sebagai keadaan masyarakat suatu Negara pada saat tertentu.¹⁴ Jadi kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial.

“Kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita”.¹⁵ Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial juga mempengaruhi pencapaian pendidikan anak. Kondisi sosial masyarakat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan.¹⁶

Kondisi sosial yang mempengaruhi individu dijelaskan Dalyono melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman dan pekerjaan.¹⁷ Secara tidak langsung melalui media masa baik cetak, audio maupun audio visual. Selanjutnya juga dijelaskan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan adalah teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat.¹⁸

¹⁴ WJS Poerwodarminto, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000) hal 502

¹⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal 202.

¹⁶ Fuad Ihsan,, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta:Penerbit Rineka Cipta, 2003) hal. 10.

¹⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 246.

¹⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 246.

“Kondisi masyarakat di mana memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi muda”.¹⁹ Dalam hal ini di mana kondisi sosial ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka kondisi ini menjadi pembatas pendidikan. Orang tua sebagai pendidik secara kodrati harus mampu mengantisipasi pengaruh yang ada karena tidak semua pengaruh kondisi sosial merupakan pengaruh yang baik. Menurut Linton kondisi sosial masyarakat mempunyai lima indikator yaitu: umur dan kelamin, pekerjaan, prestise, famili atau kelompok rumah tangga, dan keanggotaan dalam kelompok perserikatan.²⁰ Dari kelima indikator tersebut, hanya indikator umur dan kelamin yang tidak terpengaruh oleh proses pendidikan, sehingga tinggal empat indikator yang perlu diukur tingkat perbaikannya, guna mengetahui tingginya manfaat sosial bagi masyarakat.

Menurut Ahmad, manfaat dalam konteks sosial ekonomi bagi masyarakat dari suatu program pendidikan adalah berupa perbaikan dalam hal penghasilan, produktivitas, kesehatan, nutrisi, kehidupan keluarga, kebudayaan, rekreasi, dan partisipasi masyarakat. Perbaikan penghasilan dan sebagian produktivitas, adalah merupakan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Perbaikan dari sebagian produktivitas, kesehatan, makanan,

¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta:Penerbit Rineka Cipta, 2003) hal.11.

²⁰ Ralph Linton, *Status and Role Sociological Theory : a Book of Reading*, (Newyork: The Macmillan, 2000) hal. 42.

kehidupan keluarga, kebudayaan, rekreasi, dan partisipasi adalah merupakan manfaat sosial bagi masyarakat.²¹

Agar anak dapat memperoleh pendidikan yang baik maka orang tua harus pandai mengarahkan agar anaknya tidak terpengaruh apabila kondisi sosial mereka tidak mendukung tercapainya pendidikan dengan baik. Orang tua juga harus mengusahakan agar lingkungan sosial di sekitar dapat dijadikan sebagai pendukung tercapainya pendidikan yang maksimal.

Keluarga merupakan faktor utama dalam menentukan tingkat ketercapaian pendidikan anak-anaknya. Namun pendidikan keluarga tidak semata-mata tergantung pada keluarga itu sendiri, oleh karena itu suatu keluarga tertentu hidup berdampingan dengan keluarga-keluarga lain. Pengaruh keluarga lainnya tidaklah boleh dikesampingkan, demikian halnya dengan unsur-unsur lainnya dalam masyarakat, yang kesemuanya disebut sebagai kondisi sosial.²²

Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga mereka cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya. Menurut pendapat Sajogyo, dalam hubungan dengan pola berusaha tani, perbedaan status seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh pola penguasaan lahan, modal, teknologi, dan luasnya lahan pemilikannya.²³

²¹ Ahmad, Shadly Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Bina Aksara, 2002) hal. 41.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) Hal. 40.

²³ Sajogyo. *Sosiologi Pedesaan*. (Yogyakarta, Gadjah Mada Press. 2005) hal. 95.

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia melakukan segala upaya yang mampu dikerjakannya. Namun, keberhasilannya merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Digambarkan bahwa hidup terdiri dari 3 unsur yaitu Tuhan, manusia dan alam. Keseimbangan tercapai apabila hubungan antara ketiga unsur tersebut berlangsung dengan baik.

Keharmonisan ketiga unsur tersebut dapat dijadikan landasan untuk membentuk masyarakat yang mandiri, kreatif, terampil, berakhlak mulia serta berjiwa sosial. Dalam meningkatkan perekonomian masyarakat diperlukan juga sosok yang berlandaskan spiritual. Sehingga aktivitas dalam berkarya lebih bermakna dan ikhlas. Keseimbangan antara ketiga unsur kehidupan tersebut dipadukan dengan pembinaan spiritual keagamaan dan bina swadaya yang dapat dijadikan landasan untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi di kabupaten Sleman.

Jiwa masyarakat sleman yang mandiri, terampil, dan kreatif di bidang pertanian dan industri untuk menggambarkan faktor alam dipadukan dengan jiwa sosial yang menggambarkan faktor manusia serta yang ditujukan untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesejahteraan supporter PSS Sleman dalam perekonomian masyarakat perlu diadakan suatu pembinaan spiritual keagamaan dan ekonomi kreatif dengan mengkombinasikan antara semangat membangun dan perekonomian masyarakat, membangun jiwa sosial yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Dari sisi suporter, sudah barang lazim fanatisme suporter klub sepakbola khususnya di Sleman seperti menjadi gejala sosial yang berujung pada kondisi ekonomi masyarakat Indonesia saat ini yang erat berkaitan dengan kefrustrasian dan keterpurukan. Hitam putih dunia suporter selalu berkembang dan bertumpang tindih dengan hiruk pikuk kompleksitas masyarakat dalam segala hal yang mencakup politik, budaya, pendidikan dan ekonomi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitannya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

3. Konsep Kondisi Ekonomi Masyarakat

Menurut Dieter-Evers (2001: 21) keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat ²⁴, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Menurutnyapun ada ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu:

- a. lebih berpendidikan;

²⁴ Mulyanto Sumardi, dan Dieter-Evers, Hans, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Rajawali, 1982) hal. 21.

- b. mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan,
- c. prestise, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan;
- d. mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar;
- e. mempunyai ladang luas;
- f. lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk;
- g. mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit; dan
- h. pekerjaan lebih spesifik.

Aspek ekonomi dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-uasahnya.²⁵

4. Solidaritas Sosial (organis)

Solidaritas yang berasal dari kesamaan akan mencapai tingkat tertingginya apabila hati nurani umum tepat sejalan dengan semua hati nurani dan dalam segala seginya selaras dengannya.²⁶

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan-informan kunci ataupun tokoh-tokoh

²⁵ Mubyarto (ed).. *Kisah-kisah IDT, Penuturan 100 Sarjana Pendamping*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Aditya Media, 2001) hal. 22.

²⁶ Taufik Abullah dan Alexander Cornelis Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986) hal.146

masyarakat ataupun tokoh pengelola sepakbola dan supporter di Sleman khususnya pengurus kelompok supporter Slemania.

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari pengurus PSS Sleman, pengurus supporter Slemania dan juga beberapa pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam menjalankan roda organisasi supporter Slemania. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari referensi-referensi mengenai PSS atau Pengurus Cabang PSS Sleman, arsip Slemania yang didapat dari internal organisasi maupun sumber-sumber lain yang dapat dipercaya. Selain itu dokumentasi yang berupa pamflet, makalah dan foto-foto yang dianggap relevan untuk selanjutnya dapat dianalisis secara mendalam.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka, untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode pengumpul data sebagai berikut:

a. Interview atau Wawancara

Adalah teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan tanya jawab. Wawancara ini dilakukan sebagai metode untuk mendapatkan informasi langsung di lapangan dari beberapa orang yang dianggap relevan dengan pokok pembahasan, ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid atau dengan kata lain wawancara adalah metode

pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.²⁷

Dalam pelaksanaannya penulis sebagai pencari data di lapangan berhadapan langsung dengan nara sumber yakni Pengurus Cabang PSSI Kabupaten Sleman dan pihak yang dituakan dalam BCS dan proses komunikasinya secara verbal sehingga keorisinilan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini interview dilaksanakan selama penelitian berlangsung antara bulan Agustus sampai Oktober.

b. Observasi

Pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁸ Metode ini mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang mendukung dalam penelitian, seperti mengamati secara serius segala kegiatan supporter PSS khususnya kegiatan yang berkaitan dengan fokus kajian.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan, dimana peneliti tidak melibatkan diri terjun langsung terhadap gejala yang penulis teliti atau dengan kata lain penulis tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek.

c. Dokumentasi

²⁷ Sutrisno ,Hadi, *Metodologi Research II*. (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM,1983) hal. 193.

²⁸ Sutrisno ,Hadi, *Metodologi Research II*. (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM,1983) hal. 196

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau literatur yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenger, agenda dan sebagainya.²⁹ Adapun maksud metode ini guna mendapatkan data tentang dokumen-dokumen yang ada, dengan melalui sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian yang dibahas. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya tertulis, seperti struktur organisasi dan lain-lain.

3. Metode Analisis Data

Setelah data-data berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan klasifikasi data sesuai dengan sub-sub pembahasan. Setelah dilakukan klasifikasi kemudian data tersebut dianalisa secara kualitatif mengingat data yang peneliti butuhkan berupa uraian-uraian kalimat yang diperoleh dari nara sumber atau informan, yang kemudian disusun menjadi kalimat sederhana dan mudah dimengerti.

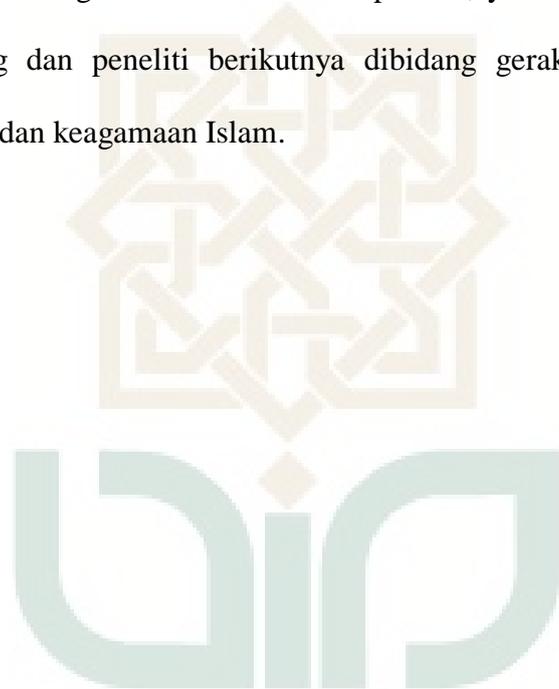
G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu, Pendahuluan, isi, penutup. Tiga bagian itu dikembangkan menjadi bab-bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa kajian yang secara logis saling berhubungan dan merupakan kebulatan.

Bab I atau Pendahuluan membicarakan mengenai latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka serta metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, dan sistematika

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hal. 117.

pembahasan. Bab II membahas mengenai sejarah perkembangan sepak bola PSS Sleman. Bab III membahas gambaran ekonomi supporter PSS Sleman. Bab IV membahas Kondisi keagamaan supporter PSS di kehidupan. Bab V akan dikemukakan beberapa kesimpulan penulis terhadap hasil kajian sebelumnya, sebagai jawaban terhadap fokus penelitian atau rumusan masalah dan tujuan-tujuan penelitian yang dikemukakan pada bab pertama. Bab ini akan diakhiri dengan rekomendasi dari penulis, yaitu ditujukan kepada para pengembang dan peneliti berikutnya dibidang gerakan social organisasi masyarakat dan keagamaan Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan sosial ekonomi dan keagamaan supporter PSS Sleman, dilihat dari latar belakang sosial budaya, suporter mayoritas dari mereka berasal dari kelas menengah. Dengan loyalitas tinggi yang mereka miliki terhadap PSS Sleman, terciptalah unit-unit ekonomi sebagai bentuk kontribusi mereka untuk kemajuan ekonomi, seperti home shop, home production, magazine, serta mini market. Dari royalti tersebut mereka pergunakan untuk membantu keuangan klub juga kelompok. Hal tersebut patut dicontoh oleh para suporter lain karena kebanyakan klub masih mengandalkan APBD.
2. Kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh supporter PSS baik dari kelompok supporter Slemania dan BCS diantaranya adalah melakukan ibadah menjelang dan sesudah pertandingan. Melakukan donor darah, melaksanakan gotong royong (kerja bakti) disekeliling stadion Maguwoharjo, bakti sosial dengan membagi sembako dan mengadakan buka dan sahur on the road pada bulan ramadhan. Selain itu juga melakukan kunjungan pada anggota maupun anggota keluarga supporter yang mengalami musibah atau meninggal dunia (takziah) dan sebagainya. Meski tingkat kesadaran agama tentang kewajiban

masih tipis, semangat mereka lebih pada kegiatan agama yang bersifat sosial. .

3. Dengan perjuangan dari semangat teman-teman membangun perekonomian bagi PSS dapat membuahkan hasil serta cita-cita selama ini yaitu “PSS juara liga Divisi Utama musim 2012-2013”. Sebuah pencapaian yang tidak sia-sia, inilah timbale balik dari PSS Sleman bagi warga Sleman khususnya.

B. Saran

Setelah mengambil kesimpulan, di sini penulis ingin memberikan masukan kepada berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kepada supporter PSS maupun BCS

Mampu menjaga dan menahan emosi baik di luar maupun di dalam stadion dalam mendukung tim kesayangannya. Memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi tim maupun bagi kelompok supporternya baik kegiatan bersifat agama maupun sosial. Ciptakan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada Para pimpinan Korwil maupun DPP masing masing supporter
Lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan yang mendukung tim kesayangannya maupun kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat agar supporter sepakbola hanya menimbulkan masalah social di masyarakat.

3. Kepada Pengurus PSS Sleman

Memberi ruang kepada kelompok supporter untuk lebih berkreasi dalam mendukung kesayangannya. Memperbanyak komunikasi dengan DPP Slemania maupu BCS.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Shadly Hasan. 2002. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalyono, 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, Fuad, 2003, *Dasar – Dasar Pendidikan*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Linton, Ralph, 2000, *Status and Role Sociological Theory : a Book of Reading*, New York, The Macmillan.
- Malo, Manase,, 2001, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : Karunika.
- Mubyarto (ed). 2001. *Kisah-kisah IDT, Penuturan 100 Sarjana Pendamping*, cetakan pertama, Yogyakarta: Aditya Media.
- Muhtadin, Z. 2008, *Faktor Penyebab Perilaku Agresif*, Jakarta : PT. Balai Pustaka
- Sajogyo. 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Sastrapradja M., 2000, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soekanto, Soerjono, 1992. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter-Evers, 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: Rajawali
- Sutrisno, Hadi, 1989, *Metode Research, Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset
- Sutrisno, Hadi, 1983, *Metodologi Research II* . Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Suyatna, 2007, *Suporter Sepakbola Tanpa Anarkis Mungkinkah ?*, Yogyakarta: Departemen Litbang Slemania dan Media Wacana
- Winkel, W.S. 2006. *Psikologi Pengajaran*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Yuliati, Yayuk dan Mangku Pirmomop. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang:Pustaka Utama.

CURRICULUM VITAE

Nama : Sukron Mahmud
NIM : 09540052
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 13 Desember 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Pirikan Krajan Rt.08 Rw.05, Secang, Magelang
Alamat Jogja : Perum. Yadara Puluhdadi no.12 , Caturtunggal,
Sleman, Yogyakarta.
Nama Ayah : Marsudi
Nama Ibu : Kartini
Pendidikan Formal :

- SD Negeri Secang 2, Magelang.
- Mts. Ali Maksum, Krapyak, Yogyakarta.
- MAN Tegalrejo, Magelang.
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Wayu Trimurti
Umur : 43 tahun
Status : Penasehat Brigata Curva Sud
2. Nama : Batak Jore
Umur : 25 tahun
Status : Leader BCS
3. Nama : Andri (Jangkung)
Umur : 25 tahun
Status : Koordinator BCS
4. Nama : Arif Nugroho
Umur : 30 tahun
Status : Suporter PSS
5. Nama : Ambar Wahyu Winasti
Umur : 23 tahun
Status : Aktivis perempuan BCS
6. Nama : Vivi Anjani
Umur : 24 tahun
Status : Koordinator Slemanona
7. Nama : Bayu Pradana
Umur : 25 tahun
Status : BCS Babarsari
8. Nama : Bayu Triastoto
Umur : 21 tahun
Status : BCS
9. Nama : Bayu Pradana
Umur : 25 tahun
Status : BCS Babarsari

10. Nama : M Zaenuri
Umur : 35 tahun
Status : Slemania Korwil Mlati

11. Nama : Bapak Sugiyono
Umur : 45 tahun
Status : Sesepeuh Slemania

12. Nama : AKP Karjiman
Umur : 38 tahun
Status : Kasubag Polres Sleman



**DOKUMENTASI FOTO
UNIT USAHA SUPORTER**



Salah seorang WNA yang tertarik dengan aksesoris suporter BCS PSS





Beberapa Produk merchandise



Contoh Usaha di Bidang Pangan



Mengadakan Acara Bersama Anak Yatim Piatu





מיט

Salah Seorang Punggawa PSS Sleman



PEDOMAN WAWANCARA

Supporter:

1. Apa yang melatar belakangi terbentuknya Brigata Curva Sud?
2. Apakah rencana kedepan BCS untuk kemajuan PSS Sleman?
3. Bagaimana kalian (suporter) membangun solidaritas yang kuat?
4. Bagaimana hubungan antar sesama pendukung PSS ?
5. Kegiatan sosial apa saja yang sudah dilaksanakan diluar dunia suporter?
6. Faktor apa saja yang menyebabkan perkembangan kemajuan ekonomi bagi suporter maupun klub?
7. Apa saja kegiatan sosial yang bersifat keagamaan yang sudah dilaksanakan?
8. Bagaimana pendapat teman-teman BCS melihat beberapa klub di Indonesia yang masih bergantung pada dana APBD?

Pihak terkait :

1. Bagaimana pendapat bapak dengan adanya kegiatan ekonomi para suporter sepak bola?
2. Adakah manfaat yang anda rasakan melihat terhapusnya pola pikir masyarakat yang berpendapat bahwa suporter identik dengan kekerasan?